

GAYA BAHASA PADA NOVEL “UBUR-UBUR LEMBUR” KARYA RADITYA DIKA

Siti Irofah

Universitas PGRI Semarang
Pos-el: s.irofah15@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tentang gaya bahasa retorik dan kiasan yang ada dalam novel Ubur-Ubur Lembur karya Raditya Dika, dan (2) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan gaya bahasa pada kalimat-kalimat novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada sembilan gaya bahasa yang terdiri dari tujuh gaya bahasa retorik dan dua gaya bahasa kiasan.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, raditya dika, ubur-ubur lembur

ABSTRACT

This paper aims to (1) describe the rhetorical and figurative style present in Raditya Dika's Ubur-Ubur Lembur novel, and (2) to describe the functional of the language style. The method in this research is descriptive qualitative by describing the style of language in the novel sentences. The result of this study show that there are nine styles of language consisting of seven rhetorical styles and twofigurative styles.

Keywords: novels, raditya dika, style of language, ubur-ubur lembur

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dika Angkasaputra Moerwani atau Raditya Dika adalah seorang penulis, komedian, aktor dan model yang berasal dari Jakarta. Dikenal dengan nama Raditya Dika, ia memulai karirnya pada tahun 2005 sebagai penulis buku-buku jenaka. Buku pertama kali yang ia terbitkan adalah novel berjudul “Kambing Jantan” yang berkisah tentang kehidupan Raditya Dika pada waktu kuliah di Australia. Disusul “Cinta Brontosaurus” (2006), “Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa” (2007), “Babi Ngesot: Datang Tak Diundang Pulang Tak Berkutang” (2008), “Marmut Merah Jambu” (2010), “Manusia Setengah Salmon” (2011), “Koala Kumal” (2015), dan novel terbarunya berjudul “Ubur-Ubur Lembur” (2018).

Novel berjudul “Ubur-Ubur Lembur” adalah novel terbaru dari seorang komika terkenal Raditya Dika yang diterbitkan pada bulan Februari 2018 yang lalu. Menariknya, novel ini bercerita tentang sebuah perjalanan hidup yang berasal dari apa yang dia cintai, sambil menemukan hal remeh untuk ditertawakan di sepanjang perjalanan. Tidak seperti kebanyakan novel pada umumnya, novel ini hanya sedikit saja yang membahas tentang kisah cinta dan lebih banyak tentang renungan kehidupan, ditambah dengan gaya bahasa yang sedikit nyeleneh dan bersifat komedi membuat buku ini menarik untuk diulik mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa sangat mempengaruhi minat pembaca dalam membaca sebuah karya karena gaya bahasa salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Karya yang menggunakan gaya bahasa yang komunikatif lebih banyak diminati. Apalagi



pengarang yang menyajikan karya sastra dengan bahasa yang unik dan menarik. Peranan gaya bahasa dapat menggerakkan atau menghidupkan cerita dan menjadi nilai tersendiri bagi pembaca. Hal ini disebabkan karya sastra adalah sebuah karya yang bisa dibaca oleh siapa saja.

Gaya bahasa adalah masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. (Keraf, 2010:112). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Fungsi gaya bahasa pada novel itu sendiri adalah sebagai ekspresi dari pengarang untuk menyampaikan sebuah pesan atau maksud kepada pembaca agar lebih bervariasi penggunaan bahasanya. Karena itu peneliti tertarik menganalisis gaya bahasa pada novel “Ubur-Ubur Lembur”.

Novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang bercerita tentang suatu kisah dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwa dan menghasilkan sebuah konflik. Nurgiyantoro (dalam Suryawan, 2013:2) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja gaya bahasa yang digunakan pada novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika?
2. Apa fungsi gaya bahasa pada novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika?

C. Tinjauan Pustaka

Tidak jauh dari penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang gaya bahasa pada sebuah novel. Penelitian yang serupa yaitu dilakukan oleh Mualim Abdul Majid pada tahun 2015 yang berjudul “Analisis Bahasa Gaul pada Novel 'Manusia Setengah Salmon' Karya Raditya Dika”. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan teknik pustaka, juga digunakan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode padan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua ragam bahasa yaitu bahasa gaul umum dan bahasa gaul khusus. Jumlah data pada bahasa gaul umum adalah 11 data yang pada umumnya muncul karena adanya penambahan dari kata baku dan juga merupakan bahasa daerah dari kota asal yaitu Betawi. Penggunaan kata tersebut sesuai dengan latar belakang penulis yang merupakan pemuda yang hidup di kota Jakarta. Penggunaan bahasa gaul khusus terdapat 5 data yang muncul karena kreatifitas penulis yang memunculkan bahasa baru dari bahasa yang sudah ada. Makna bahasa gaul ditemukan 9 data makna referensial, 2 data makna kontekstual dan 5 data makna mentalisme. Munculnya ketiga makna tersebut juga dipengaruhi karena bahasa yang digunakan oleh penulis yang berlatar belakang sebagai pemuda yang lahir dan hidup di ibukota, sehingga kalimat yang digunakan cenderung menggunakan bahasa gaul pemuda modern ibukota, yang nota bene adalah bahasa daerah ibukota yaitu bahasa Betawi.



Penelitian yang juga serupa dilakukan oleh Iva Avriana dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Novel 'Teratak' karya Evi Idawati” tahun 2012. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, wacana yang terkait dengan gaya bahasa yang terdapat dalam novel “Teratak” karya Evi Idawati. Sumber data yang dipakai yaitu novel “Teratak”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan. Hasil dari penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam novel “Teratak” karya Evi Idawati adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: repitisi, anafora, mesodiposis, antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi: retorik, litotes. Gaya bahasa kiasan yang meliputi: simile atau persamaan, metafora, ironi, personifikasi, sinentensia. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel “Teratak” karya Evi Idawati adalah repitisi.

W. Eko Suryawan yang berjudul “Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Novel '5 Cm' Karya Donny Dhiringantoro” tahun 2013. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel 5 cm. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan menggunakan teknik PUP atau pilih unsur tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel 5 cm menggunakan beberapa diksi dan gaya bahasa. Diksi yang terdapat dalam novel 5 cm yaitu meliputi: (1) pemakaian kata tutur tidak baku, (2) pemakaian kata-kata atau istilah asing, dan (3) metafora. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel 5 cm yaitu: (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa personifikasi, (3) gaya bahasa metafora, dan (4) gaya bahasa eponim. Gaya bahasa yang paling dominan di pakai dalam novel 5 cm yaitu gaya bahasa personifikasi.

METODE

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pertama kali yaitu dengan membaca novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika, dilanjutkan dengan mendata gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel tersebut.

B. Analisis Data

Pada proses analisis data pertama kali yang dilakukan yaitu menjabarkan gaya bahasa retorik dan kiasan yang ada pada novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika dan disusul dengan pemberian contoh di setiap jenis gaya bahasa.

C. Penyajian Data

Data yang sudah diperoleh dan diklasifikasikan kemudian dipaparkan dalam bentuk deskripsi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika, terdapat 2 jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang terdapat dalam novel tersebut ada tujuh gaya bahasa yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, dan hiperbol. Sedangkan gaya bahasa kiasan hanya ada dua jenis yaitu metafora dan personifikasi.

A. Gaya Bahasa Retorik pada Novel “Ubur-Ubur Lembur” Karya Raditya Dika

Menurut Keraf (2010:129) Gaya bahasa retorik merupakan suatu gaya bahasa yang di mana di dalamnya menjelaskan tentang penyimpangan dari konstruksi untuk mencapai efek tertentu dalam karya sastra berupa novel, puisi, cerpen, dan lain sebagainya

Dari beberapa jenis gaya bahasa, tidak semua gaya bahasa tersebut digunakan dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika. Novel tersebut hanya menggunakan beberapa gaya bahasa saja, antara lain yaitu gaya bahasa aliterasi, Asonansi, Anastrof atau inversi, Asindeton, Polisindeton, hiperbol dan kiasmus. Dari data tersebut, berikut gaya bahasa retorik yang primer dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan jenis gaya bahasa yang berbentuk pengulangan huruf konsonan yang sama yang digunakan untuk memberi penekanan ataupun perhiasan dalam sebuah karya sastra (Keraf, 2010:130). Bentuk gaya bahasa aliterasi dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. Cowok dan cewek, masing-masing memiliki cara berbeda dalam menghadapi teman yang baru putus cinta. (Dika, 2018:1)
- b. Cara teman-teman cewek menghibur juga bermacam-macam. (Dika, 2018:2)
- c. Tangan saling merangkul satu sama lain. (Dika, 2018:3)
- d. Andri dan Sally adalah tipe orang yang kalau pacaran pasti diumbar di sosial media. (Dika, 2018:5)
- e. Kalau lagi malam Minggu, mereka akan *Instagram live* berdua dari *handphone* Sally. (Dika, 2018:6)

Dari contoh di atas bentuk huruf konsonan yang sering digunakan adalah huruf M, S, P, dan T. Penggunaan huruf tersebut membuat kalimat dalam novel menjadi lebih hidup.

2. Asonansi

Asonansi merupakan jenis gaya bahasa yang memiliki bentuk perulangan huruf vokal yang sama yang digunakan sebagai efek keindahan atau sekadar penekanan (Keraf, 2010:130). Bentuk gaya bahasa asonansi dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. Gue masih asyik mengetik, sesekali mencuri pandang ke arah mereka yang masih berdiri di sana. (Dika, 2018:50)
- b. Gue pun memberikan sinyal-sinyal bahwa gue nggak ada masalah untuk dimintai foto. (Dika, 2018: 51)
- c. Harap diketahui bahwa Raja badannya kecil. (Dika, 2018:61)



- d. Terus dia lagi pameran ke gue gitu suaranya si Heihachi lagi *combo*. (Dika, 2018: 65)
- e. Kalau kamu nanya PR Matematikamu, ya, aku nggak bisa jawab. (Dika, 2018:169)

Dari contoh di atas bentuk huruf konsonan yang sering digunakan adalah huruf I, A, E, dan U.

3. Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi merupakan gaya bahasa yang diperoleh dengan cara pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010:130). Bentuk gaya bahasa anastrof atau inversi dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. Bercakap-cakap dengan orang yang lagi ngeden bukan sesuatu yang gue anjurkan untuk dilakukan. (Dika, 2018: 178)
- b. Orangtua gue *mewanti-wanti*, mereka bilang kalau kita nggak hati-hati, maka kita bisa jadi korban kejahatan. (Dika, 2018: 183)
- c. Mereka menunjuk-nunjuk mobil gue. (Dika, 2018: 198)
- d. Karena lo biasa ngelihat diri lo telanjang pas lagi mandi, lo nggak sadar perlahan-lahan lo jadi gendut. (Dika, 2018:205)
- e. Semalam pikiran gue terngiang-ngiang kepada es krim coklat yang ada di dalam lemari es. (Dika, 2018: 212)

Dari contoh di atas bentuk Anastrof atau inversi yang digunakan adalah (1) bercakap-cakap, (2) *mewanti-wanti*, (3) menunjuk-nunjuk, (4) perlahan-lahan, dan (5) terngiang-ngiang.

4. Asindeton

Asindeton merupakan gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2010:131). Bentuk gaya bahasa asindeton dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. Ternyata dia teman dari teman gue, ternyata dia tinggal di dekat rumah gue, ternyata anaknya asyik. (Dika, 2018:5)
- b. Kulitnya putih, baju seragamnya kebesaran, sepatu kets, rambutnya dipotong poni ala jamur Kobo-chan. (Dika, 2018:61)
- c. Dia adalah anak tunggal, bapaknya pilot, ibunya bekerja sebagai *marketing* apartemen di Jakarta Barat. (Dika, 2018:66)
- d. Saat itu, badan gue kurus, rambut berponi, wajah gue dilengkapi kacamata tebal. (Dika, 2018:75)
- e. Gue masih nggak ngerti mengapa kita harus membayar uang untuk menaiki sebuah wahana, diputar-putar, muntah-muntah sewaktu turun. (Dika, 2018:80)

Dari contoh kalimat di atas antar kata, frasa, atau klausa hanya menggunakan tanda koma (,) bukan kata sambung.

5. Polisindeton

Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131). Bentuk gaya bahasa polisindeton dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”

Semarang, 14 November 2019

- a. Ada masanya, dua orang yang berpacaran perlahan tumbuh dengan cara yang berbeda, lalu mereka jadi nggak cocok lagi. (Dika, 2018:16)
- b. Naya terdiam, dia menghapus air matanya, lalu melanjutkan kalimatnya. (Dika, 2018:27)
- c. Untungnya, gue memakai topi siang itu, jadi bisa menyembunyikan wajah gue dari laki-laki tersebut. (Dika, 2018:41)
- d. Gue memesan hal yang sama: satu gelas kopi hitam, lalu menyeruputnya pelan-pelan. (Dika, 2018:49)
- e. Bukannya sombong, tapi sebagai seorang yang sudah berkali-kali membuat film dan sesekali tampil di TV, gue langsung tahu bahwa kedua anak tersebut infin berfoto sama gue.

Dari contoh kalimat di atas antar kata, frasa, atau klausa hanya menggunakan kata sambung lalu, jadi, tapi, dan dan.

6. Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang sangat berlebihan dalam suatu pernyataan (Keraf, 2010:135). Bentuk gaya bahasa hiperbol dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. Anjing yang jika diperlukan, mampu mencabik-cabik maling menjadi dua puluh bagian. (Dika, 2018:12)
- b. Putus cinta bukan berarti dia ninggalin gue aja. Tapi dia juga meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dia di hidup gue dan itu rasanya kayak ditabrak bus Transjakarta. (Dika, 2018:27)
- c. Naya tertawa, gigi putihnya memantulkan sinar matahari yang menerabas dari sela-sela daun di sekitar tempat kami duduk. (Dika, 2018:30)
- d. Begitu aku gigit mi ini, semua kenangan itu datang lagi. (Dika, 2018:91)
- e. Naka, gue pun menjadi anak kecil paling waspada di seluruh Indonesia. (Dika, 2018:184)

Dari contoh kalimat di atas, menggunakan gaya bahasa hiperbol dapat memberikan kesan yang berlebihan namun pembaca ikut merasakan apa yang dirasa penulis.

Selain gaya bahasa yang primer dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika juga terdapat gaya bahasa retorik yang sekunder. Berikut adalah gaya bahasa retorik yang sekunder yang ada dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika.

1. Kiasmus

Kiasmus merupakan jenis gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa yang sifatnya berimbang satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya terbalik jika dibandingkan dengan susunan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010:132). Bentuk gaya bahasa kiasmus dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. Semakin gue menua, semakin gue melihat bahwa cita-cita yang dimiliki anak kecil terus mengalami perubahan. (Dika, 2018:219)



- b. Meskipun cara mereka berbeda, keduanya ternyata punya kesamaan: sama-sama bisa buta. (Dika, 2018:18)
- c. Gue sendiri baru sadar bahwa ketertarikan gue sama Bunga hanya karena fisik semata, bukan karena gue punya koneksi yang dalam dengan dia. (Dika, 2018:42)
- d. Seperti perpisahan pada umumnya: awalnya susah untuk dilupaka, lama-lama hilang begitu saja. (Dika, 2018:84)
- e. Semakin gue ngelihat Kathu, semakin gue sadar ada begitu banyak hal yang berubah tapi juga ada yang sama. (Dika, 2018:98)

B. Gaya Bahasa Kiasan pada Novel “Ubur-Ubur Lembur” Karya Raditya Dika

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandirigan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010:136).

Gaya bahasa kiasan dibagi menjadi 16 jenis, yaitu persamaan atau simile, metafora, alegri/parabel/fabel, personifikasi, alusi, eponim, sinokdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi/sinisme/sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia. Dari 16 jenis gaya bahasa tersebut, tidak semua gaya bahasa digunakan dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika. Dari data tersebut, berikut gaya bahasa retorik yang primer dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika.

1. Metafora

Metafora merupakan sejenis gaya bahasa yang isinya membandingkan dua hal secara langsung (Keraf, 2010:139). Bentuk gaya bahasa metafora dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. “Nay, cinta itu kayak permen karet. Semakin lo nikmatin, rasanya akan semakin hambar”. (Dika, 2018:21)
- b. Gue melihat orang yang bekerja kantoran tapi nggak sesuai dengan minat mereka itu seperti seekor ubur-ubur lembur. (Dika, 2018:226)

2. Personifikasi atau Prosopopocia

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Keraf, 2010:140). Bentuk gaya bahasa personifikasi dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika yaitu.

- a. Ada hangat yang terasa berbeda di udara, seakan berbisik. (Dika, 2018:31)
- b. Mata keduanya tampak berkaca-kaca. (Dika, 2018:104)
- c. Kaki gue seperti dililit udara dingin. (Dika, 2018:141)

Pada contoh di atas seakan-akan benda mati tersebut hidup dan memiliki sifat seperti manusia.



C. Fungsi Gaya Bahasa pada Novel "Ubur-Ubur Lembur" Karya Raditya Dika

Gaya bahasa adalah masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2010:112).

Dari data yang sudah ditemukan, fungsi dari gaya bahasa adalah untuk menarik minat pembaca. Karena dengan gaya bahasa yang bervariasi pembaca tidak akan merasa bosan ketika membaca novel tersebut. Selain itu juga bisa sebagai alat untuk menciptakan perasaan hati tertentu. Karena agar pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu seperti misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis. Gaya bahasa juga membantu memberikan kesan yang menarik untuk pembaca.

SIMPULAN

Hasil analisis dari novel "Ubur-Ubur Lembur" karya Raditya Dika dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada novel tersebut menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel "Ubur-Ubur Lembur" karya Raditya Dika menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam novel tersebut yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, dan hiperbol. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel tersebut yaitu metafora dan personifikasi.

Fungsi dari gaya bahasa adalah untuk menarik minat pembaca. Karena dengan gaya bahasa yang bervariasi pembaca tidak akan merasa bosan ketika membaca novel tersebut. Selain itu juga bisa sebagai alat untuk menciptakan perasaan hati tertentu. Gaya bahasa juga membantu memberikan kesan yang menarik untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Avriana, I. (2012). "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel 'Teratak' Karya Evi Idawati". Skripsi. Surakarta: UMS. Diunduh dari laman eprints.ums.ac.id/21041/21/Naskah_Publikasi.pdf pada tanggal 13 Maret 2018 pukul 08.00 WIB.
- Dika, R. (2018). Ubur-Ubur Lembur. Jakarta: GagasMedia.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Majid, M. A. (2015). "Analisis Bahasa Gaul pada Novel 'Manusia Setengah Salmon' Karya Raditya Dika". Skripsi. Surakarta: UMS. Diunduh dari laman eprints.ums.ac.id/39014/28/HALAMAN%20DEPAN.pdf pada tanggal 13 Maret 2018 pukul 06.57 WIB.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, W. E. (2013). "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel '5cm' Karya Donny Dhiringantoro". Skripsi. Surakarta: UMS. Diunduh dari laman eprints.ums.ac.id/22961/18/02._Naskah_Publikasi.pdf pada tanggal 13 Maret 2018 pukul 06.36 WIB.